

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 HST menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dapat penulis paparkan sebagaimana tertera di bawah ini.

1. Temuan Pertama

Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dan tidak signifikan dari kompetensi profesional terhadap akhlak siswa. Temuan yang diperoleh pada MTSN 2 HST berdasarkan rangkaian analisis data menunjukkan bahwa secara empiris kompetensi profesional terhadap akhlak siswa memiliki korelasi sebesar 0,199 dengan koefisien determinasi 0,040, dan kontribusi yang terjadi antara variabel (X_1) dengan variabel (Y) dilihat dari koefisien determinasi (R Square) x 100% diperoleh sebesar 4%. Hal ini menggambarkan bahwa akhlak siswa hanya sebesar 4% ditentukan oleh faktor kompetensi profesional guru, sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut mempengaruhi akhlak siswa.

Pada MTSN 4 HST ditemukan analisis data yang menunjukkan bahwa secara empiris kompetensi profesional terhadap akhlak siswa memiliki korelasi sebesar 0,541 dengan koefisien determinasi 0,292 dan kontribusi yang terjadi antara variabel

X_1 dengan variabel Y dilihat dari koefisien determinasi (R Square) x 100% diperoleh sebesar 29,2%. Hal ini menggambarkan bahwa akhlak siswa sebesar 29,2% ditentukan oleh faktor kompetensi profesional, sedangkan sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut mempengaruhi akhlak siswa.

Pada MTSN 9 HST juga ditemukan analisis data yang menunjukkan bahwa secara empiris kompetensi profesional terhadap akhlak siswa memiliki korelasi sebesar 0,425 dengan koefisien determinasi sebesar 0,181 dan kontribusi yang terjadi antara variabel X_1 dengan variabel Y dilihat dari koefisien determinasi (R Square) x 100% diperoleh sebesar 18,1%. Hal ini menggambarkan bahwa akhlak siswa sebesar 18,1% ditentukan oleh faktor kompetensi profesional, sedangkan sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut mempengaruhi akhlak siswa.

Dari temuan di atas membuktikan bahwa kompetensi profesional tidak terlalu kuat atau berada pada taraf kurang dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal ini diprediksi karena banyak faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa seperti, faktor teman sejawat, faktor lingkungan keluarga dan bimbingan orang tua, serta faktor lingkungan tempat tinggal siswa. Temuan ini sangat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dimana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional masih berada pada tingkatan cukup. Walaupun demikian, kompetensi profesional guru juga perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan dalam upaya pembentukan akhlak siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan menyajikan materi pembelajaran, kemampuan menggunakan metode dan strategi yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang

disajikan, memberikan motivasi, memberikan evaluasi serta memberikan penghargaan dan hukuman seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al Abrasyi¹⁴⁹ bahwa dalam rangka membentuk karakter siswa yang positif. Tentunya hal ini akan menggiring sikap siswa kepada akhlak yang baik. Misalnya jika seorang siswa diberikan penghargaan oleh guru ketika dia mampu menjawab butir-butir pertanyaan yang disampaikan oleh guru, maka secara perlahan tanpa disadari akan menanamkan sikap tanggap bagi siswa dan guru mencontohkan sikap pandai berterimakasih kepada siswa. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar ketentuan-ketentuan Madrasah yang disepakati antara guru dan siswa, akan mengajarkan siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas/ pekerjaan yang dilakukannya.

2. Temuan Kedua

Hasil analisis pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 HST membuktikan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dari keteladanan guru terhadap akhlak siswa. Pada MTSN 2 HST, temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara empiris keteladanan guru terhadap akhlak siswa memiliki korelasi sebesar 0,591 dengan koefisien determinasi sebesar 0,349 dan berkontribusi antara variabel X_2 dengan variabel Y dilihat dari koefisien determinasi (R Square) x 100% sebesar 34,9%. Hal ini menggambarkan bahwa akhlak siswa sebesar 34,9%

¹⁴⁹M. Athiyah Al Abrasyi, *Pendidikan Islam dan Pemikirannya*, (Jakarta: Pustaka Al Hidayah, 2005), h. 56.

ditentukan oleh faktor keteladanan guru, sedangkan sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut mempengaruhi akhlak siswa.

Pada MTSN 4 HST, temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara empiris keteladanan guru terhadap akhlak siswa memiliki korelasi sebesar 0,688 dengan koefisien determinasi sebesar 0,473 dan kontribusi antara variabel X_2 dengan variabel Y dilihat dari koefisien determinasi (R Square) x 100% sebesar 47,3%. Hal ini menggambarkan bahwa akhlak siswa sebesar 47,3% ditentukan oleh faktor keteladanan guru, sedangkan sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut mempengaruhi akhlak siswa.

Pada MTSN 9 HST, temuan yang diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data menunjukkan bahwa secara empiris keteladanan guru terhadap akhlak siswa memiliki korelasi sebesar 0,713 dengan koefisien determinasi sebesar 0,509 dan kontribusi antara variabel X_2 dengan Y dilihat dari koefisien determinasi (R Square) x 100% sebesar 50,9%. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak siswa sebesar 50,9% ditentukan oleh faktor keteladanan guru, sedangkan sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut mempengaruhi akhlak siswa.

Pada temuan kedua, keteladanan guru cukup kuat atau berada pada taraf sedang dalam memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa. Hal ini diprediksi karena waktu yang terbatas bagi siswa dan guru pada saat berinteraksi dalam pembelajaran di Madrasah. Sementara siswa waktu siswa dalam kesehariannya dihabiskan dengan lingkungan teman sepermainan dan juga lingkungan keluarga.

Dalam hal ini, ada faktor-faktor lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa.

Meskipun ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi akhlak siswa, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keteladanan guru cukup kuat memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa, tentunya hal ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Perilaku berbicara guru yang sopan dan lemah lembut, melakukan apa yang guru ucapkan dan perintahkan kepada siswa, mampu mengendalikan diri untuk tidak marah yang berlebihan akan mengajarkan kepada siswa bagaimana berbicara lebih sopan pula kepada guru-gurunya, bersikap jujur, dan tidak bersikap pendendam seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Sina.¹⁵⁰ Siswa menjadikan perbuatan guru sebagai acuanya. Misalnya jika guru jarang melaksanakan shalat berjamaah, maka jangan berharap pula siswa rajin untuk melakukan shalat berjamaah. Jadi, meskipun keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, guru sangat perlu memberikan contoh teladan yang prima dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

3. Temuan Ketiga

Hasil analisis hipotesis ketiga membuktikan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dari kompetensi profesional dan keteladanan terhadap akhlak siswa secara bersama-sama. Pada MTSN 2 HST, hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kompetensi profesional (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap akhlak siswa

¹⁵⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 77

(Y) secara bersama-sama berkontribusi sebesar 35% dilihat dari koefisien determinasi $0,350 \times 100\%$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,591.

Pada MTSN 4 HST, hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan kompetensi profesional (X_1) dan keteladanan guru (X_2) secara bersama-sama terhadap akhlak siswa (Y) berkontribusi sebesar 50,7% dilihat dari koefisien determinasi $0,507 \times 100\%$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,712.

Pada MTSN 9 HST, hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan kompetensi profesional (X_1) dan keteladanan guru (X_2) secara bersama-sama terhadap akhlak siswa (Y) berkontribusi sebesar 51,1% dilihat dari koefisien determinasi $0,507 \times 100\%$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,715.

Hasil analisis regresi ganda baik pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 HST menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan keteladanan guru secara bersama-sama mempunyai keeratan hubungan yang signifikan terhadap akhlak siswa. Dengan demikian temuan ini mendukung pendapat para ahli bahwa kompetensi profesional dan keteladanan guru merupakan bagian dari dua faktor yang ikut menentukan akhlak siswa. Kompetensi profesional guru (X_1) dalam bentuk kemampuan menguasai kompetensi mengajar, seperti kemampuan menyampaikan materi dengan baik, menguasai cara bertanya dan menjawab pertanyaan siswa, kemampuan menggunakan metode, strategi dan media pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, yang mana hal tersebut memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap akhlak siswa. Begitu juga dengan keteladanan guru (X_2) dalam mencerminkan sikap dan perilaku yang baik seperti selalu berkata jujur, sopan dan lemah lembut, berpakaian

islami, bersikap penuh kasih sayang kepada siswa tentunya juga memberikan kontribusi sedang terhadap akhlak siswa.

Secara empiris di lapangan, melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan guru baik pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 HST, peneliti menemukan dua faktor ini belum mendapat perhatian yang khusus dan memadai. Hal ini terbukti dari adanya guru yang kurang memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi profesional mereka, seperti masih banyaknya guru yang meninggalkan ruangan ketika mengajar, tidak memeriksa ulangan siswa, hanya menggunakan satu buku paket saja, kurang terampil menggunakan media pembelajaran yang disediakan dan tidak pernah memanfaatkannya terutama yang berhubungan dengan IT, menggunakan metode atau strategi yang tidak bervariasi dan masih konvensional. Hal ini secara berangsur-angsur mesti digerakkan dan dikerahkan ke arah yang lebih profesional dengan dukungan dari Kepala Sekolah dan motivasi dari guru-guru tersebut untuk lebih mengembangkan diri agar lebih profesional dalam proses pembelajaran demi kebaikan perkembangan keilmuan dan penanaman karakter / akhlak siswa.

Begitu pula dengan faktor dari keteladanan guru di lapangan yang peneliti temukan masih kurang diperhatikan. Terdata masih ada sebagian guru yang berbicara kurang sopan ketika menegur siswa yang melanggar peraturan, masih ada guru yang berbusana kurang mencerminkan pakaian islami dan seringkali bagi ibu guru yang memakai asesoris yang berlebihan, dan ada pula yang hanya pandai memerintah saja tanpa diikuti oleh kemampuan untuk melakukan apa yang diucapkan.

Jadi dari kedua faktor di atas, ternyata cukup besar memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa. Untuk ke depannya bagi pihak, instansi yang terkait, usaha menjadikan seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dan memiliki keteladanan yang baik kepada siswa sangat perlu diupayakan, agar tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan generasi bangsa yang berakhlak mulia.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah direncanakan, dipersiapkan dan dirancang dengan sedemikian rupa dengan tata cara penulisan karya ilmiah sebagaimana tercantum dalam pedoman penulisan karya ilmiah Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2016. Namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala kealpaan, masih ditemukan berbagai kelemahan dalam penelitian ini, terutama ketidakmampuan peneliti untuk mengorganisasikan tulisan ini menjadi lebih baik dari segi teknis ataupun isi, kemudian melaporkannya kepada pembaca dalam bentuk sebuah tulisan ilmiah. Bagi peneliti hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting diakui, namun demikian semoga kekurangan tersebut tidak mengurangi esensi dan keberartian penelitian ini bagi para pembaca dan peneliti berikutnya. Ada beberapa keterbatasan lain yang tidak dapat dihindari sebagai peneliti, terutama berkaitan dengan penelitian ini sebagai sebuah penelitian sosial. Keterbatasan itu diantaranya sebagai berikut.

1. Pendekatan penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam penggunaan alat ukur atau instrumen penelitian, terutama untuk mengukur aspek-aspek psikologis

yang sangat kompleks. Misalnya dalam menyusun kuesioner untuk mengukur aspek keteladanan guru dan akhlak siswa. Membuat kalimat atau pembahasan yang rasional faktor keteladanan guru dan akhlak siswa dengan bahasa yang terukur memerlukan waktu, pemikiran dan telaah yang mendalam.

2. Akhlak sangat luas dan kompleks cakupannya, tidak terbatas pada suatu situasi saja, seperti di sekolah/madrasah, di rumah, atau di lingkungan pertemanan siswa. Ketika peneliti membatasinya hanya dalam konteks di sekolah/madrasah saja dan terbatas pada akhlak siswa kepada guru, teman dan karyawan yang ada di sekolah/madrasah saja, dan di sinilah letak keterbatasannya. Ruang lingkup akhlak yang diteliti memiliki ruang lingkup yang kecil dan sempit interaksi yang dijadikan sebagai konteks. Namun hal ini pula yang menjadi alasan ataupun jawaban hasil dari besaran kontribusi yang diberikan.
3. Ada kemungkinan besar juga terdapat unsur motivasi siswa yang kurang ketika mengisi kuesioner untuk setiap variabel X_1 , X_2 dan Y . Begitu pula dengan kemampuan siswa dalam memahami ketiga variabel tersebut, sehingga persepsi yang diberikan bisa saja kurang relevan dengan apa yang dimaksud oleh peneliti, apalagi kuesioner yang diberikan secara online melalui google form. Jadi dapat diartikan ada keterbatasan pengetahuan responden terhadap gejala-gejala yang diinginkan, terutama ketika memberikan persepsi terhadap kompetensi profesional dan keteladanan guru. Oleh karena itu, sangat diperlukan unsur kehati-hatian yang tinggi dalam menafsirkan data hasil penelitian.